

# **Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Examples Non Examples* dengan Tipe *Jigsaw* terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Patianrowo Kabupaten Nganjuk**

**Trian Rahmat Novianto<sup>1</sup>, Harmanto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [trian.19036@mhs.unesa.ac.id](mailto:trian.19036@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [harmanto@unesa.ac.id](mailto:harmanto@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Examples non examples dan Jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas 8 SMP Negeri 1 Patianrowo Nganjuk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan jenis Quasi Experimental Design. Penelitian ini juga menggunakan teori belajar konstruktivisme dari Jean Piaget yang mefokuskan model belajar yang mengarah pada peserta didik. Penelitian ini hanya terbatas pada sampel peserta didik kelas 8-C sebagai kelas eksperimen dan kelas 8-D sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Examples non examples mendapatkan nilai rata rata posttest 77,20 sedangkan pada model pembelajaran Jigsaw mendapatkan nilai rata rata 60,00. Sementara pada uji hipotesis yang dihitung menggunakan uji Mann Whitney diperoleh bahwa nilai  $Asymp.sig$   $0.000 < 0,05$  sehingga hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, model pembelajaran dengan menggunakan Examples non examples efektif terhadap prestasi belajar peserta didik kelas 8 SMP Negeri 1 Patianrowo Nganjuk.

**Kata kunci:** *Model Pembelajaran, Efektivitas, Prestasi Belajar*

## **Abstract**

This research aims to determine the effectiveness of the Examples non examples and Jigsaw learning models in improving the learning achievement of class 8 students at SMP Negeri 1 Patianrowo Nganjuk in the subject of Civic Education. This research uses a quantitative research method with a Quasi Experimental Design type. This research also uses constructivist learning theory from Jean Piaget which focuses on learning models that are directed at students. This research was limited to a sample of students from class 8-C as the experimental class and class 8-D as the control class. The research results showed that experimental class students who used the Examples non examples learning model got an average posttest score of 77.20, while those using the Jigsaw learning model got an average

score of 60.00. Meanwhile, in the hypothesis test calculated using the Mann Whitney test, it was found that the Asymp.sig value was  $0.000 < 0.05$  so that the alternative hypothesis was accepted. In this way, the learning model using Examples non examples is effective on the learning achievement of class 8 students at SMP Negeri 1 Patianrowo Nganjuk.

**Keywords :** *Learning Model, Effectiveness, Learning Achievement*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran adalah sebuah cara ataupun langkah dalam upaya membangun suatu negara menjadi negara yang memiliki bangsa yang berintelektual serta menjadi sebuah negara yang cerdas. Pembelajaran juga bisa dijelaskan menjadi sebuah tahapan yang dilakukan menggunakan beberapa metode sehingga seseorang bisa mendapat pemahaman, bertingkah laku, dan pengetahuan yang benar. Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat besar pada kaitannya ilmu pendidikan karena dengan Pendidikan, akan bisa mengubah kualitas suatu negara. Dalam sebuah Pendidikan terdapat hal yang dinamakan pembelajaran. Pembelajaran adalah sebuah interaksi yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam sebuah kegiatan mengajar. Tenaga pendidik harus mampu membuat keadaan kelas yang nyaman dan penuh semangat belajar. Semakin bagus pengajaran yang diberikan oleh seorang tenaga pendidik maka semakin bagus pula prestasi belajar yang dihasilkan oleh peserta didik. Pada tahapan pengajaran, faktor mempengaruhi sangat penting ialah tujuan pembelajaran, ketika tujuan pembelajaran jelas dan memiliki pedoman atau sasaran yang akan dicapai maka hasil yang didapat dari peserta didik akan lebih baik (Wayan, 2019; Nurfidaris, 2022).

Pada strategi pembelajaran sendiri merupakan suatu proses atau tahapan untuk mengimplementasikan kemampuan belajar yang dapat mempermudah peserta didik memahami materi ajar (Zaki, 2020; Sardiman, 2009). Pada tahapan pengajaran itu tenaga pendidik menghadirkan aktivitas terhadap peserta didik untuk melakukan kegiatan berpikir pada materi ajar yang diberikan. Dengan pemberian proses berpikir pada peserta didik membuat peserta didi mengutarakan pemikirannya dengan bentuk yang berbeda beda, dengan hasil tersebut perbuatan peserta didik dapat mengerjakan arahan yang diberikan seperti adanya yang bertanya, diskusi pada suatu permasalahan yang menimbulkan kegiatan yang berjalan dalam pembelajaran.

Semangat dalam belajar adalah salah satu tahapan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik di sekolah. Semua kegiatan pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah, bergantung pada pembelajaran dalam konteks penelitian ini dilaksanakan di kelas, misalnya belajar Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila memiliki kegunaan yang sangat vital pada pendidikan. Hal ini merupakan dasar yang sangat penting untuk membentuk kepribadian, sikap, dan kecerdasan peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila diberi pada peserta didik agar saat selesai semua tahapan pembelajaran, dan mendapat kecakapan tertentu terhadap kehidupan berikutnya (Fitriyani 2019; Ritiawati 2020). Namun kenyataan banyaknya keluhan dari peserta didik kelas 8 di SMP Kubutambahan tentang pengajaran yang dilaksanakan pada ruang kelas dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang membosankan dan tidak menarik. Prestasi belajar

akan sangat dipengaruhi oleh masalah ini, baik tidak langsung maupun secara langsung. Pendidikan Pancasila peserta didik pada setiap jenjang pendidikan (Dwi 2017; Rahayu 2017).

Upaya untuk mengatasi prestasi belajar Pendidikan Pancasila peserta didik yang kurang telah pemerintah lakukan sedemikian rupa. Seperti mengubah kurikulum, membeli buku ajar, meningkatkan pemahaman tenaga pendidik dengan penataran, dan melakukan penelitian tentang variabel yang dianggap memengaruhi prestasi belajar Pendidikan Pancasila. Meskipun demikian, fakta menunjukkan bahwa hasil pendidikan Pancasila masih jauh dari harapan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila biasanya hanya menyampaikan informasi tanpa melibatkan peserta didik untuk membuat pemahaman mereka sendiri. Hal tersebut seperti dengan penelitian Yunan (2019). Pada hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 5 Donggo NTB di kelas 8 diperoleh informasi bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Menurut nilai hasil ujian semester, 80% peserta didik tetap mengalami kesulitan mengatasi soal yang diberikan.

Penelitiannya menemukan bahwa salah satu penyebab masalah tersebut adalah kenyataan bahwa guru terkadang menggunakan pembelajaran yang menjelaskan langsung, maka peserta didik jenuh pada akhirnya dan bosan. Pada penjelasan ini, guru sangat aktif dalam pembelajaran, dan siswa tetap pasif. Peserta didik seharusnya lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik harus dibuat aktif menemukan suatu konsep sehingga mereka dapat belajar dengan optimal. Peneliti mencoba melakukan penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *Examples non examples* berdasarkan masalah tersebut.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Damiami (2013) dan Komalasari (2010) bahwa pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples non examples* penelitian mendapatkan hasil bahwa dengan model tersebut bisa meningkatkan kemampuan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran, hal ini pasti juga menaikkan hasil prestasi belajar peserta didik dan pendekatan pembelajaran ini memiliki potensi untuk mengubah pendekatan klasik yaitu metode ceramah menjadi pendekatan baru yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan lebih aktif daripada hanya menerima materi secara pasif. (Damiami, 2013; Komalasari, 2010).

Dengan pembelajaran yang memberikan konsep maupun visual atau informasi mengenai materi ajar pelajaran Pendidikan Pancasila dimana pada pembelajaran menggunakan konsep maupun visual atau informasi dapat menstimulus peserta didik untuk lebih berinteraksi dengan guru dalam menjalankan suasana kelas yang aktif. Dengan interaksi tersebut dapat dijalankan model pembelajaran kooperatif tipe *Examples non examples*, model tersebut mengarahkan peserta didik pada materi ajar yang cocok atau benar dan memberikan arahan materi ajar mana yang tidak cocok pada saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang relevan pada pembentukan peserta didik menjadi paham dan aktif pada ruang ajar dapat membantu guru dalam menstimulus peserta didik pada pembelajaran dan lebih sensitif pada permasalahan yang sedang terjadi dilingkungan sekitar melalui proses analisis materi pembelajaran mana yang cocok dan materi pembelajaran mana yang tidak (Ahmad, 2020; Komalasari, 2010).

Selain itu, berdasarkan penelitian sebelumnya juga oleh Elyawati (2018) dan Slam (2014) yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan bahwa

metode pembelajaran yang efektif diperlukan untuk meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa dalam pembelajaran. Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan belajar peserta didik (Slam, 2014). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Elyawati, 2018).

berdasarkan penelitian tersebut, menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, Peserta didik memiliki ketergantungan positif satu sama lain dan bertanggung jawab secara individu. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini memberi peserta didik banyak peluang untuk mengelola informasi, menyampaikan pendapat mereka, dan meningkatkan cara berkomunikasi mereka.

Dan menurut penelitian Istarani (2014) dan Jannah (2019) pembelajaran ini mengemukakan 7 langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu: (1) Peserta didik dibagi menjadi kurang lebih empat orang dalam 1 kelompok. (2) Tiap kelompok menerima bahan pelajaran yang berbeda. (3) Anggota kelompok yang berbeda memiliki tugas yang sama. (4) Setelah diskusi, setiap anggota kembali ke kelompok asal dan secara bergantian memberikan materi pelajaran kepada seluruh anggota kelompok asal, dan tiap anggota lainnya menyimaknya. (5) Kelompok asal mempresentasikan hasil diskusinya. (6) Guru melakukan evaluasi. (7) Penutupnya adalah pembahasan bersama. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah model pembelajaran di mana beberapa peserta didik dalam satu kelompok (kelompok ahli) bekerja sama untuk membicarakan dan mempelajari topik tertentu. Kelompok ahli juga bertanggung jawab untuk mengajarkan topik tersebut ke Kelompok awal.

Selesainya suatu rangkaian pembelajaran adalah dengan peserta didik memperoleh prestasi belajar pada hal ini adalah kemampuan pengetahuannya pada suatu proses pembelajaran. Prestasi belajar sendiri merupakan bentuk usaha yang dicurahkan peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, prestasi belajar sendiri saling kaitannya juga ada pada implementasi pada kehidupan sehari, jadi tidak hanya nilainya yang ditunjukkan guru kepada peserta didik (Syafi'i, Tri, Kholidatur, 2018; Arifin, 2011).

Materi bentuk dan kedaulatan negara adalah sebuah materi yang pembelajaran yang penting pada Pendidikan Pancasila (Kemendikbudristek, 2021). Materi sering diungkapkan pada perilaku atau sikap keseharian yang ada pada kegiatan peserta didik dan tidak hanya pada pemahaman dalam pengetahuan saja. Dengan adanya materi tersebut penelitian ini diharapkan mampu untuk menyelesaikan masalah yang ada dan terjadi pada pembelajaran kelas. Materi ini diambil karena dapat menunjang model yang akan diujicobakan dalam penelitian dengan melihat pengetahuan peserta didik mengenai negara Indonesia. Bentuk dan kedaulatan negara Indonesia sendiri terdapat pada UUD NRI 1945, yaitu: (1) Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan, yang berbentuk Republik. (2) Kedaulatan berada di tangan Rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar. (3) Negara Indonesia adalah negara hukum.

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan peneliti untuk memelih dilakukannya penelitian di SMP Negeri 1 Patianrowo kabupaten Nganjuk karena yang pertama sekolah ini termasuk dalam sekolah penggerak angkatan pertama di Nganjuk, dengan hal tersebut sekolah tersebut menjadi sorotan sekaligus sekolah percontohan bagi

sekolah yang tidak menjadi sekolah penggerak, yang kedua salah satu sekolah yang memiliki guru penggerak terbanyak di Nganjuk, dan yang ketiga pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan pembelajaran baru yaitu kurikulum merdeka yang dilakukan saat ini cukup mempersulit cara mengajar guru dalam mengajarkan materi pembelajaran kepada peserta didik, dan peneliti ingin model pembelajaran kooperatif ini bisa mempermudah guru untuk mengajarkan materi ajar pada setiap pelajaran dengan mudah khususnya pada kelas 8 SMP Negeri 1 Patianrowo kabupaten Nganjuk sekaligus dapat dimanfaatkan oleh sekolah tersebut dan sekolah yang tidak menjadi sekolah penggerak.

## **METODE**

Penelitian quasi experimental design merupakan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Menurut Sugiono (2015) dan Arikunto (2007) penelitian eksperimen dilakukan untuk mengukur pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali serta untuk mengetahui apakah perlakuan berdampak pada subjek yang diselidiki. Untuk mengetahuinya, satu atau lebih kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dibandingkan dengan kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Quasi Experimental Design merupakan jenis penelitian yang melibatkan dua kelompok yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dimana anggota dari kelompok tersebut tidaklah dipilih secara random. Alasan peneliti menggunakan Quasi Experimental Design pada penelitian ini karena terdapat variabel eksternal atau variabel yang bersal dari luar yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti. Pada penelitian ini, kedua kelompok yakni kelompok kontrol dan eksperimen akan diberikan pretest terlebih dahulu sebelum diberikan treatment hal ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui keadaan serta kemampuan kelompok tersebut sebelum mendapatkan treatment. Begitupula setelah peserta didik diberikan treatment, kedua kelompok tersebut akan di berikan posttest yang bertujuan untuk mengetahui keadaan kelompok tersebut setelah mendapatkan treatment. Kemudian data-data nilai dari hasil posttest pada masing-masing kelas yang diperoleh akan dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Patianrowo merupakan penelitian yang bertipekan kuantitatif. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mendapati hasil efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Examples non examples dan tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada tahapan suatu pembelajaran, tentunya guru memerlukan bahan yang diajarkan yang dipergunakan untuk poros dalam tahapan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan 2 modul ajar, karena di penelitian ini pada dasarnya membandingkan 2 tipe kooperatif pembelajaran, maka diperlukan 2 modul ajar pula. Sebelum modul ajar ini digunakan dalam proses pembelajaran, tentunya harus diuji terlebih dahulu kelayakannya yakni dengan melakukan uji validasi modul ajar berdasarkan kesesuaian isi dan tujuan modul ajar. Tahap validasi ini dikakukan oleh seorang validator sebagai ahli materi yakni Dr. Oksiana Jatningsih, M. Si. Berdasarkan hasil uji validasi tersebut, kesesuaian isi serta tujuan pada modul ajar dengan beberapa indikator yang terdapat didalamnya, didapatkan perolehan skor mean 3,5 yang dapat diartikan masuk

dalam kategori layak, namun terdapat komentar dan saran perbaikan sebagai acuan dalam perbaikan modul ajar. Saran yang diberikan oleh validator seperti penekanan pada prosesnya dan tidak hanya pada materi dengan demikian pada pembelajaran lebih melihat pembelajaran antara kedua model pembelajaran. Apabila modul ajar telah selesai diperbaiki, maka modul ajar telah dianggap siap untuk digunakan pada pelaksanaan pembelajaran.

Sejalan dengan tujuan penelitian pada penjelasan sebelumnya, maka pada penelitian mengimplikasikan perlakuan yang berbeda pada dua kelas yaitu kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Examples non examples dilakukan pada 8C sebagai dan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dilakukan pada kelas 8D. Prestasi belajar berfungsi sebagai ukuran suatu hal yang didapat dalam sebuah pembelajaran setelah menyelesaikan aktivitas (Dimiyati,2006; Mudjiono, 2006), maka dari itu untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar peserta didik di kelas kontrol dan eksperimen, diperlukan suatu alat ukur yang dapat berupa tes. Sebelum melakukan pembelajaran, pada masing-masing kelas diminta untuk mengerjakan tes untuk mengukur seberapa jauh kapasitas permulaan peserta didik yang biasa disebut pre-test. Menurut Hamalik (2010), Tes adalah seperangkat tugas yang melibatkan pertanyaan yang perlu diselesaikan oleh peserta didik untuk mengetahui seberapa paham dan penguasaan pada suatu berupa materi dapat tes esai, jawaban pendek, tes objektif. Pada penelitian ini, pre-test yang dilakukan berupa tes esai yang terdiri dari 5 soal dan harus dikerjakan peserta didik dalam kurun waktu 80 menit mengenai materi yang akan dibahas pada bab yang akan diajarkan. Diketahui hasil perolehan mean skor pre-test 56.02 pada kelas eksperimen, dan hasil perolehan mean skor pre-test 41.36 pada kelas kontrol. Pada kedua kelas, terdapat peserta didik yang belum mumpuni dalam menganalisis dari soal soal pre-test yang diberikan oleh peneliti sehingga mereka mayoritas mendapatkan nilai dibawah 65.

Setelah diketahui awal kemampuan peserta didik dengan menjawab soal pretest. Selanjutnya peserta didik diberi pembelajaran atau treatment pada kelas eksperimen dengan model pembelajaran kooperatif tipe Examples non examples dan kelas kontrol dengan pembelajaran atau treatment model pembelajaran Jigsaw pada pelajaran Pendidikan Pancasila dengan pembelajaran materi yang sama pula yaitu materi bentuk dan kedaulatan negara. Kedua kelas yang sama sama diberikan treatment secara berkelompok karena pada dasarnya kedua kelas tersebut merupakan pembelajaran kooperatif, namun dengan mekanisme yang berbeda. Setelah diberi treatment pada kedua kelas.

Pada saat pembelajaran kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples non examples, sesuai sintaks yang disampaikan Huda (2015), tahap pertama yang dilakukan ialah persiapan mengajar yakni mempersiapkan bahan ajar berupa gambar-gambar yang berhubungan dengan materi ajar bentuk dan kedaulatan negara. Setelah persiapan tersebut terpenuhi, pada tahap kedua dibuatlah kelompok yang beranggotakan 4-6 peserta didik, dan peneliti memaparkan materi ajar menggunakan alat penunjang yaitu penayangan pada proyektor di depan kelas guna mempermudah peserta didik untuk melihat materi ajar. Pada prosesnya, peneliti memberikan arahan atau petunjuk untuk setiap kelompok untuk melihat dan menganalisis gambar yang sudah dipaparkan, hal ini merupakan tahap ketiga dari model pembelajaran kooperatif tipe Examples non

examples. Pemberian gambar ini adalah suatu kelebihan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Examples non examples, karena dapat menjadikan peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti proses ajar dan dapat membantu peserta didik agar dapat bertambah cepat menangkap materi pembelajaran (Fitriani, 2019). Kemudian pada tahap keempat, melalui arahan yang telah diberikan, terjadilah proses diskusi antar anggota kelompok yang menghasilkan suatu analisis gambar, yang kemudian dicatat pada buku tulis masing-masing peserta didik. Proses diskusi dalam menganalisa gambar yang ada dapat memperkuat pikiran peserta didik serta menjadikan peserta didik lebih kritis (Huda, 2017). Selain itu, proses diskusi dapat membuat peserta didik makin terlibat secara aktif pada tahapan pendidikan serta menghasilkan informasi baru dengan tetap memperhatikan arahan yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Sesuai dengan apa yang dipaparkan pada teori Jean Piaget bahwa teori belajar konstruktivis, dimana konstruktivisme erat kaitannya dengan pembelajaran dengan menekan keaktifan peserta didik dan peserta didik juga harus memperoleh dan mengubah informasi yang lengkap secara mandiri; mereka harus memeriksa informasi baru menggunakan aturan yang lebih tua dan mengubahnya jikalau aturan tersebut tak sesuai lagi. (Nizar, 2014; Sastriani, 2017). Pada tahap kelima, tiap-tiap tim diberikan peluang untuk memaparkan perolehan diskusi dari analisis materi yang diajarkan dan dengan diberikannya hasil diskusi tersebut, peneliti menjelaskan materi ajar mengenai bentuk dan kedaulatan negara sehingga terjadi tahapan beratanya dan menjawab antara tenaga pendidik dan peserta didiknya. Pada tahap terakhir, guru memberikan kesimpulan mengenai materi pembelajaran.

Pada kelas kontrol, pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dari sintaks yang diutarakan oleh Rusman (2012). Tahap pertama ialah persiapan untuk mengajarkan yakni dengan mempersiapkan bahan ajar berupa materi ajar, lalu dilanjutkan dengan tahap kedua yakni guru memaparkan penjelasan atau pengalaman yang ada kaitannya langsung mengenai materi ajar tentang bentuk dan kedaulatan negara, setelah pengarahan tersebut pada tahap ketiga dilakukan pengelompokan peserta didik yang dipecah dalam beberapa tim dengan anggota 4-6, dimana kelompok-kelompok tersebut dibagi berdasarkan sub materi yang berikan untuk mengkaji materi bentuk dan kedaulatan negara. Setelah setiap kelompok mengkaji materi yang diberikan kemudian tiap tim membuat tim baru dan terbentuklah tim ahli yang berbeda, tim ahli diberi penugasan untuk menjelaskan pada materi utama pada setiap anggota kelompok barunya, proses ini merupakan tahapan keempat dari model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Setelah semua anggota memaparkan pembelajaran utama pada kelompok barunya, selanjutnya pada tahap kelima ialah anggota kelompok baru kembali ke tim lamanya dan memaparkan perolehan yang didapat dari diskusi tim baru pada anggota kelompok lama, selanjutnya pada tahap keenam dilakukan evaluasi dengan memberikan pertanyaan secara acak mengenai pembahasan materi bentuk dan kedaulatan pada setiap kelompoknya. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, peneliti memberikan pembahasan singkat mengenai materi ajar dan sekaligus memberikan kesimpulan pada akhir pembelajaran. Pada model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, ada banyak proses diskusi yakni di kelompok baru maupun lama. Proses diskusi yang dilakukan menjadikan proses pembelajaran menjadi aktif karena peserta didik ikut terlibat didalamnya, maka sesuai dengan teori Jean Piaget

pada teori belajar konstruktivis, dimana konstruktivisme erat kaitannya dengan pembelajaran dengan menekan keaktifan peserta didik (Nizar, 2014; Sastriani, 2017).

Pada akhir sesi pertemuan, peserta didik menjalani post-test guna mendapatkan perolehan sesudah dilakukannya treatment di kelas masing masing. Pada pembelajaran kelas eksperimen peserta didik mampu memberikan pendapat mereka terkait bentuk negara dan kedaulatan yang dianut oleh Negara Indonesia, juga mampu menganalisis mengenai bentuk kedaulatan Indonesia dan permasalahan kedaulatan yang di hadapi oleh negara, sekaligus mampu memberikan pemikiran mereka terkait solusi agar tidak terjadi permasalahan tersebut. Hal ini dibuktikan pada hasil posttest peserta didik kelas eksperimen dimana mereka mendapatkan skor mean 77.20, sementara itu peserta didik kelas kontrol mendapatkan skor mean 60.00.

Penyebab terjadinya perbedaan hasil post-test belajar pendidikan pancasila peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen ialah mampu memaparkan pendapat, menganalisis, dan memberikan paparan mengenai hubungan antara pemilu dengan kedaulatan rakyat mendekati kunci jawaban pada kelas eksperimen, sedangkan msih ada peserta didik belum mampu dalam memberikan pendapat dalam jawaban soal post-test di kelas kontrol sehingga mereka mendapatkan nilai dibawah 65. Hal ini yang mengakibatkan peserta didik mendapatkan skor nilai lebih kecil di kelas kontrol dibandingkan dengan kelas eksperimen. Selain itu, pengajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples terkesan lebih menarik bagi peserta didik, dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, sehingga didapati prestasi belajar peserta didik dengan mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Examples menjadikan lebih bagus, hasil tes setelah peserta didik di kelas eksperimen dapat membuktikan pernyataan ini lebih tinggi dari kelas kontrol dalam segi nilai dengan perolehan kelas eksperimen 77.20 dan kelas kontrol 60. Maka bisa dikatakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non examples efektif dari model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sehingga penelitian ini dikategorikan berhasil.

perolehan post-test pada kelas eksperimen maupun kontrol berikutnya dibuat pengujian lebih lanjut berupa uji normalitas, uji homogenitas, serta uji hipotesis. Post-test menunjukkan varians yang homogen dan distribusi data tidak normal dari kedua kelas sampel, setelah itu dibuat pengujian hipotesis demi mengetahui prestasi belajar Pendidikan Pancasila peserta didik dengan menerapkan uji Mann Whitney, didapati bahwa nilai Asymp 0.000 yang berarti nilai Asymp.Sig < 0.05, bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau hipotesis alternatif diterima yang berarti model pembelajaran kooperatif tipe Examples Non Example yang dipergunakan di kelas 8C sebagai kelas eksperimen efektif terhadap prestasi belajar pada materi bentuk dan kedaulatan negara peserta didik kelas 8 di SMP Negeri 1 Patianrowo Nganjuk Tahun Pelajaran 2023/2024.

Hasil yang didapatkan ini relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardika (2014), melibatkan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran examples non examples. Rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol ialah 77,35 dimana peserta didik sebagian besar mendapatkan skor yang cenderung rendah, sedangkan rata-rata pada kelas eksperimen ialah 81,11 dimana peserta didik sebagian besar mendapatkan



skor yang cenderung tinggi. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen.

## SIMPULAN

Denagan perolehan penelitian ini yang merujuk pada deskripsi data hasil uji hipotesis dan kemudian membuat kesimpulan dapat dibuktikan dengan skor posttest peserta didik dilihat setelah mendapatkan treatment. Prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples non examples di kelas 8-C dengan rata-rata nilai adalah 77.20. Sedangkan, prestasi belajar pelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada kelas 8-D dengan rata-rata nilai adalah 60.00. Perolehan uji Mann Whitney didapati bahwa skor Asymp 0.000 yang berarti nilai Asymp.Sig < 0.05, bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak atau Hipotesis diterima maka dapat diartikan ada variasi signifikan dari prestasi belajar peserta didik kelas 8 yang mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe Examples non examples dan memepergunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di materi “Bentuk dan Kedaulatan Negara” mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Patianrowo Nganjuk 2023/2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta. Prenadamedia Group. h. 163
- Elyawati. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas V SD Negeri Cikijing III Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka*. Jurnal Cakrawala Pendas, 4 (1). 67-73
- Jannah, R. at al. 2019. *Penerapan Model Cooperative Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar PPKn Siswa Kelas VII SMP*. Jurnal FKIP Untan Pontianak. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa.
- Ariani K. 2017. *Pengaruh Model pembelajaran Examples non examples Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP*. e-Journal PGSD.
- Masgumelar. 2021. *Teori Belajar Konstruktivisme dan implikasinya dalam Pendidikan dan pembelajaran*. Islamic Education Journal. Vol 2. No 1.
- Nisa Ajeng, Yanti Mustika, Agus Sumitra. 2019. *Meningkatkan kecerdasan Logis matematis pada Kelompok B Anak Usia Dini melalui media Pembelajaran Dadu Angka Pada Kelompok B*. Jurnal Ceria Vol.2, No.6.
- Nurfidaris. 2022. *Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Examples non examples Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas V SD Negeri 1 Dena*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Prodi PGSD.
- Palupi, R., Yulianna, D. A., Winarsih, S. S. 2021. *Analisa Perbandingan Rumus Haversine Dan Rumus Euclidean Berbasis Sistem Informasi Geografis Menggunakan Metode Independent Sample t-Test*. JITU: Journal Informatic Technology And Communication, 5(1)

- Syafi'i, Tri, Siti Kholidatur. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Example Non Example Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Pemahaman Konsep Siswa Kelas Vii SMP Negeri 4 Parigi Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup*. Jurnal Ampibi, 2018.
- Wayan. 2019. *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKN*. Jurnal Mimbar Ilmu.